

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris dengan kondisi alam yang potensial untuk pengembangan tanaman di bidang pertanian termasuk tanaman cengkeh. Sumber daya alam yang berlimpah membuat Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan perdagangan internasional untuk tercapainya segala kebutuhan masyarakat diberbagai penjuru negara (Indah & Asnawi, 2019).

Sebagai negara agraris, sektor nonmigas berpeluang besar untuk bisa dikembangkan. Sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan negara dan kemajuan ekonomi. Terdapat beberapa subsektor pertaniana seperti horikultura, kehutanan, tanaman pangan, peternak, perkebunan dan perikanan. Salah satu sektor utama untuk pembangunan dan pertumbuhan pendapatan melalui subsektor perkebunan.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan salah satu tanaman perkebunan Indonesia yang termasuk ke dalam komoditi rempah penyegar dan merupakan komoditi strategis yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, sumber devisa negara, mendorong agroindustri dan agribisnis dalam negeri serta pengembangan wilayah. Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Indonesia lebih kurang 95% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar diseluruh provinsi. Sisanya

sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara (Ali M Sutriyono, 2018) dalam (Pradana *et al.*, 2024). Cengkeh memiliki nilai ekonomi mulai dari bunga, tangkai bunga dan daun cengkeh itu sendiri.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan negara-negara eksportir cengkeh dunia tahun dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1
Negara-Negara Eksportir Cengkeh Dunia Tahun 2020-2024**

No	Negara	2020	2021	2022	2023	2024
1	Indonesia	173.217	94.145	54.624	99.606	319.074
2	Madagaskar	63.607	115.459	272.029	252.428	162.738
3	Singapura	25.714	27.152	94.701	65.912	23.788
4	Sri Lanka	16.959	37.141	20.169	43.571	12.257
5	United Arab Emirates	18.466	27.918	45.137	43.368	12.167

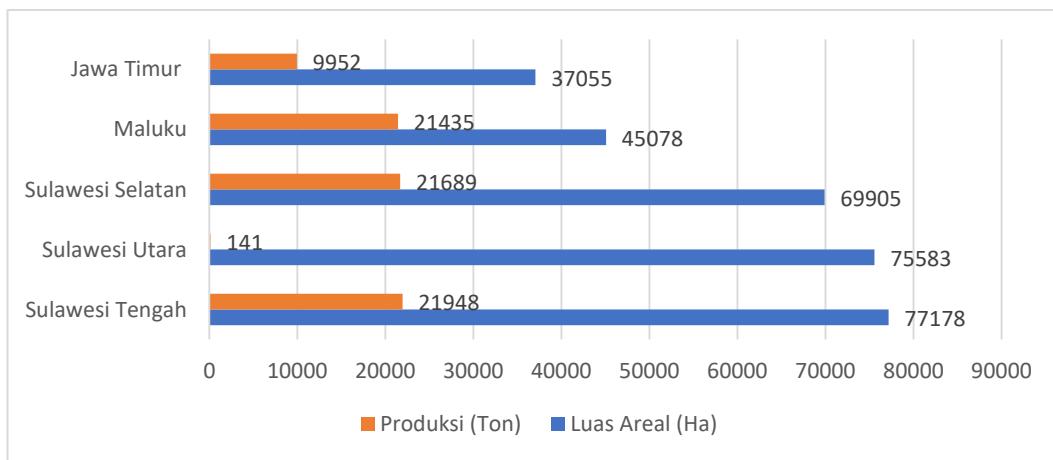
Sumber: Trade MAP/ International Trade Centre (ITC), 2025

Dari Tabel 1.1 Indonesia menduduki posisi pertama dengan nilai ekspor cengkeh mencapai 319.074 US\$. Madagaskar sebagai *price maker* harga cengkeh dunia dan barometer perkembangan harga cengkeh dunia menduduki peringkat kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia mampu untuk mengantikan kebutuhan pasar dunia saat ekspor cengkeh negara Madagaskar mengalami penurunan. Pangsa pasar cengkeh Indonesia saat ini tersebar di berbagai negara di dunia, negara tujuan utama ekspor cengkeh yaitu India, Vietnam, saudi Arabia, Pakistan serta beberapa negara di Uni Eropa seperti Jerman, Belanda, dan Inggris (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Indonesia menjadi negara produsen cengkeh terbesar di dunia, dari zaman dahulu hingga sekarang rempah-rempah Indonesia merupakan salah satu yang menjadi primadona dipasar. Melihat pentingnya komoditas cengkeh sebagai

penyumbang peningkatan perekonomian negara, maka ekspor cengkeh Indonesia harus memiliki daya saing. Kuat dan lemahnya daya saing suatu produk/komoditas dipasar internasional akan berdampak pada ekspor produk/komoditas tersebut.

Untuk mengetahui perkembangan provinsi di Indonesia sebagai penghasil cengkeh terbesar dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Sumber: Statistik Perkebunan Jilid I, 2025

Gambar 1.1 Provinsi di Indonesia Penghasil Cengkeh Terbesar Tahun 2024

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah menjadi salah satu provinsi penghasil cengkeh terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi yaitu mencapai 21.948 Ton dan tersebar di 13 Kabupaten. Wilayah yang menjadi potensi pengembangan komoditi cengkeh di Sulawesi Tengah salah satunya Kabupaten Toli-Toli dengan luas produksi terbanyak 12.887 Ton (Statistik Perkebunan, 2024). Kabupaten Toli-Toli memiliki kontribusi yang besar dalam menghasilkan produksi cengkeh di Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut Data Statistik Perkebunan, 2024 Rendahnya produksi cengkeh di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

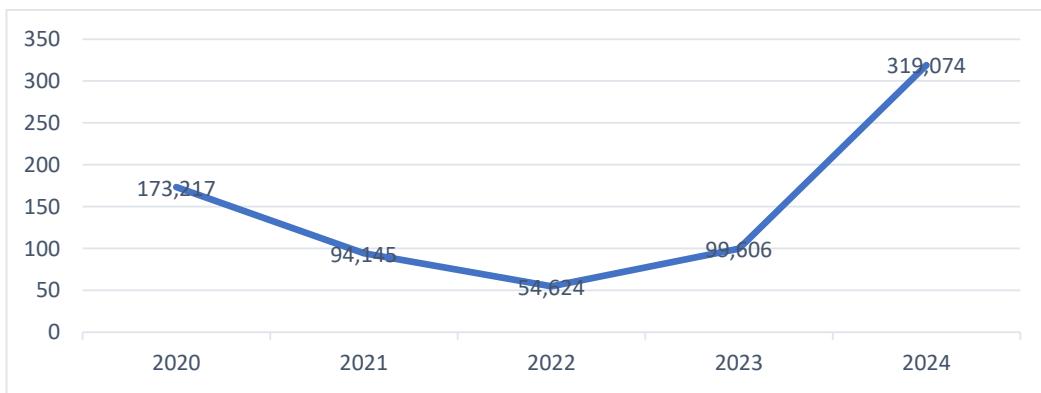
Salah satu penyebab utamanya adalah banyaknya tanaman cengkeh yang telah memasuki usia tua dan kurang produktif, sementara upaya peremajaan tanaman masih terbatas. Selain itu, serangan hama dan penyakit yang tidak tertangani dengan optimal turut menurunkan hasil panen. Faktor lain yang juga berperan adalah ketergantungan pada pola tanam tradisional serta minimnya penggunaan teknologi dan sarana produksi modern. Kondisi cuaca yang tidak menentu akibat perubahan iklim juga sering memengaruhi masa berbunga dan berbuah tanaman cengkeh, sehingga berdampak pada fluktuasi volume produksi setiap tahunnya.

Dalam kegiatan ekspor komoditas perkebunan, faktor produksi merupakan faktor utama yang harus terpenuhi. Karena tinggi rendahnya faktor produksi yang menentukan pula tinggi rendahnya ekspor komoditas (Malisa & Karsinah, 2019). Ketidakstabilan produksi cengkeh ini disebabkan oleh beberapa permasalahan antara lain sempitnya areal perkebunan petani cengkeh dan biasanya tanaman cengkeh sudah tua disertai dengan produktivitas yang rendah karena penanganan pascapanen yang masih dilakukan (Perkebunan Indonesia, 2018). Hakiki & Asnawi, (2019) juga mengatakan bahwa ketika produksi mengalami penambahan maka ketersediaan barang dalam negeri meningkat, sehingga barang yang ditawarkan dalam dan luar negeri juga akan meningkat.

Ekspor adalah suatu aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan pengiriman produk atau barang ke luar negeri, biasanya karena pasokan tersebut sudah tercukupi di pasar domestik atau karena produk tersebut memiliki keunggulan komperatif dalam sisi kualitas maupun sisi harga di pasar global. Di indonesia, eksport memainkan peran yang sangat penting sebagai salah satu penyumbang utama devisa negara, serta menjadi elemen kunci dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kegiatan ekspor, perekonomian negara dapat berkembang pesat, semetara pendapatan yang dihasilkan dari ekspor juga dapat digunakan untuk membiayai impor barang dan jasa yang diperlukan. Ekspor bukan hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan negara, tetapi juga sebagai pendorong kemajuan ekonomi dan penguatan posisi Indonesia dalam pasar internasional (Nulhanuddin & Andriyani, 2020).

Untuk mengetahui perkembangan ekspor cengkeh Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini.



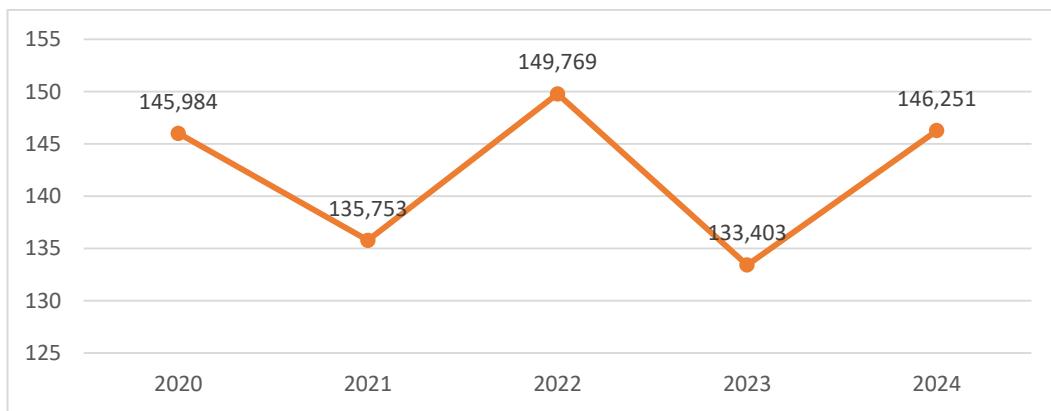
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2025

Gambar 1.2 Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2020-2024

Pada Gambar 1.2 menunjukkan ekspor cengkeh yang mengalami pola fluktuasi. Dapat dilihat dari tahun 2020 nilai dari ekspor cengkeh sebesar 173.217 US\$, kemudian tahun 2021 menurun menjadi 94.145 US\$. Di ikuti dengan tahun 2022 nilai dari ekspor cengkeh menurun menjadi 54.624 US\$. Menurut Suprihanti *et al.*, (2023), rendahnya nilai ekspor cengkeh Indonesia disebabkan oleh permintaan tinggi dari industri rokok kretek domestik, sehingga sebagian besar produksi diserap untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor menjadi terbatas. Pada tahun 2023 dan 2024 nilai dari ekspor cengkeh meningkat sebesar 99.606 US\$ dan 319.074 US\$. Sementara itu ekspor cengkeh tertinggi terjadi pada tahun 2024

yang menyebabkan jumlah permintaan cengkeh yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan dan ekspor terendah terdapat pada tahun 2022, yang disebabkan oleh penurunan produksi akibat faktor agronomis seperti kurangnya pemeliharaan dan perawatan tanaman cengkeh oleh petani, banyaknya tanaman cengkeh di Indonsia yang sudah berumur tua sehingga produktivitasnya menurun (Kementerian Pertanian, 2023).

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi cengkeh Indonesia dapat dilihat dari Gambar 1.3 berikut ini.



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025

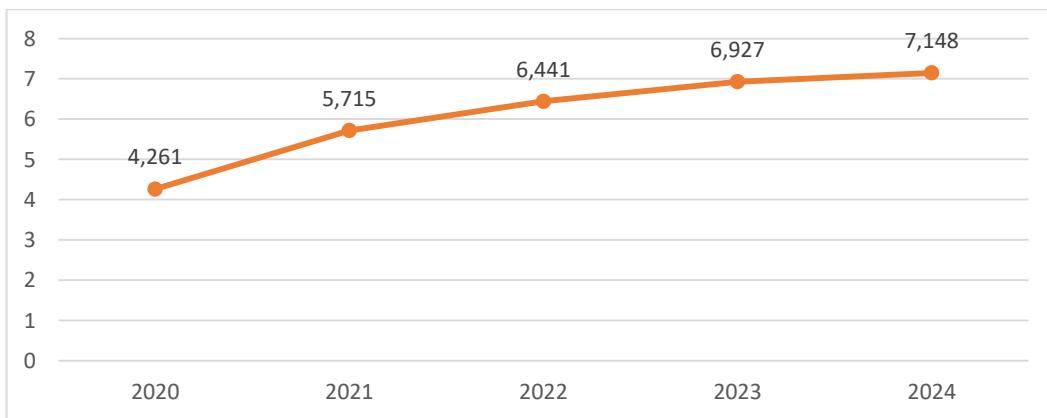
Gambar 1.3 Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada jumlah produksi cengkeh yang ada di Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2024 mengalami fluktuasi. Produksi cengkeh pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 145.984 Ton. Namun, pada tahun 2021 produksi mengalami penurunan menjadi 135.753 Ton. Menurut Hasibuan (2022) fluktuasi produksi dipicu oleh cuaca buruk yang menyebabkan gagal panen dalam jangka pendek, serta kurangnya pemeliharaan insentif pada perkebunan rakyat. Pada tahun 2022, produksi kembali meningkat menjadi 149.769 Ton. Kemudian, terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 133.403 Ton. Selain faktor iklim, menurut Yusril (2023)

menyebutkan bahwa salah satu penyebab penurunan produksi cengkeh adalah serangan hama utama, yaitu penggerek batang cengkeh (*Nothopeus spp.*), yang mampu menurunkan hasil hingga 10–15 % karena merusak distribusi hara dan air dalam tanaman. Produksi cengkeh kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 146.251 Ton. Peningkatan produksi didorong oleh program intensifikasi pertanian yang dilakukan pemerintah daerah dan kelompok tani, seperti pemberian bibit unggul, pelatihan teknik budidaya cengkeh, dan bantuan pupuk secara berkala Hasibuan, (2022).

Selain jumlah produksi, harga cengkeh juga dapat mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia. (Soerkatawi, 2005) dalam (Ardika & Indrajaya, 2024) menyatakan bahwa hubungan harga internasional dengan ekspor adalah jika harga komoditas dipasar global lebih besar dari pada dipasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor semakin banyak.

Untuk mengetahui perkembangan harga internasional cengkeh dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini.



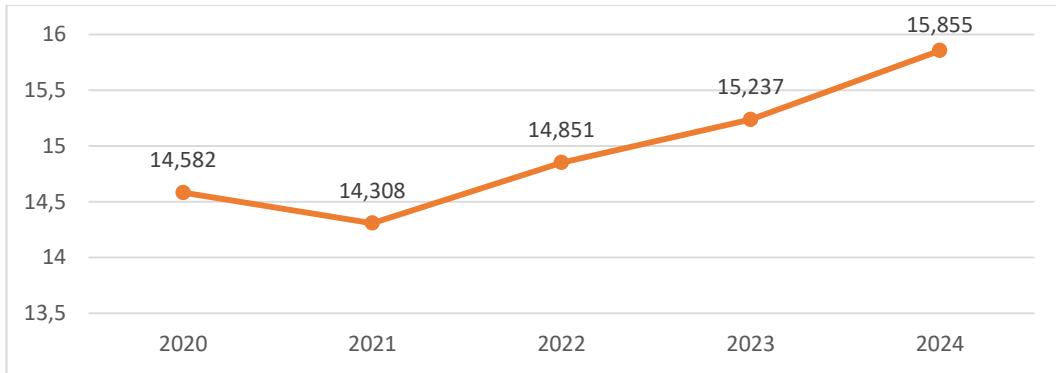
Sumber: *Trade MAP/ International Trade Centre (ITC)*, 2025

Gambar 1.4 Harga Cengkeh Indonesia Tahun 2020-2024

Dilihat dari Gambar 1.4 menunjukkan bahwa harga cengkeh berfluktuasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 di seluruh dunia dan menyebabkan penurunan pendapatan bagi petani cengkeh. Sebelum wabah corona melanda, harga cengkeh mencapai 8.059 US\$/Ton. Sedangkan saat terjadinya wabah corona harga cengkeh menurun menjadi 4.261 US\$/Ton. Pada tahun 2021, harga mengalami kenaikan menjadi 5.715 US\$/Ton, karena permintaan mulai pulih menjelang akhir musim panen, sementara pasokan lebih terbatas dibandingkan tahun sebelumnya (Suaib, 2018). Tren kenaikan harga terus berlanjut pada tahun 2022 hingga 2024, didorong oleh peningkatan permintaan pasar dan penurunan produksi akibat faktor cuaca seperti curah hujan tinggi dan kelembapan udara yang tinggi (Suaib, 2018). Kenaikan harga ini menjadi peluang bagi petani cengkeh untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi tantangan dalam menjaga kualitas dan kontinuitas produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor bukan hanya produksi dan harga saja, namun nilai tukar (kurs) juga termasuk faktor yang mempengaruhinya. Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor, yang menjadi acuan dalam penentuan tinggi rendahnya harga komoditas tersebut yaitu nilai tukar atau kurs, dimana kurs merupakan perbandingan harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya (Taufiq & Natasah, 2024). Sehingga ketika nilai mata uang mengalami kenaikan hal tersebut akan menguntungkan bagi negara pengekspor begitu pula sebaliknya. Ketika nilai tukar mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya impor oleh negara yang ingin memenuhi kebutuhannya.

Untuk mengetahui indikator nilai tukar atau kurs Rp terhadap US\$ dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut ini.



Sumber: WorldBank, 2025

Gambar 1.5 Perkembangan Nilai Tukar (US\$/Rp) Tahun 2020-2024

Dilihat dari Gambar 1.5 bahwa pada tahun 2020 hingga tahun 2024 nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (US\$) menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, nilai tukar tercatat sebesar 14.582 Rupiah per Dolar AS. Apresiasi ini terjadi akibat arus masuk modal asing dan surplus neraca perdagangan yang meningkatkan permintaan terhadap Rupiah, sehingga menyebabkan penguatan nilai tukar. Menurut Piter Abdullah (2020) dari Bank Indonesia dalam makalah “*Appreciation of Rupiah: Benefits, Costs, Opportunities, and Risks (BCOR) Analysis*”, apresiasi Rupiah didukung oleh fundamental ekonomi Indonesia yang kuat, surplus transaksi berjalan, dan ekspektasi global terhadap suku bunga rendah serta likuiditas internasional melimpah. Kemudian pada tahun 2021, nilai tukar mengalami apresiasi di mana Rupiah sedikit menguat terhadap Dolar dengan penurunan nilai tukar menjadi 14.308 Rupiah per Dolar AS.

Tahun 2022, Rupiah kembali mengalami depresiasi dengan nilai tukar naik menjadi 14.851 Rupiah per Dolar AS. Tren pelemahan ini berlanjut pada tahun 2023, di mana nilai tukar meningkat menjadi 15.237 Rupiah per Dolar AS, dan semakin melemah pada tahun 2024 dengan nilai tukar mencapai 15.855 Rupiah per Dolar AS. Depresiasi Rupiah dalam tiga tahun berturut-turut tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan suku bunga global (terutama oleh *The Fed*), keluarnya arus modal asing dari pasar domestik, serta tingginya permintaan terhadap Dolar untuk pembayaran impor. Rasio suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar, di mana kenaikan suku bunga luar negeri dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah Sirait *et al.*, (2015). Dalam kondisi tertentu, depresiasi dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk menjadi lebih murah bagi pembeli asing, namun juga dapat meningkatkan biaya impor dan inflasi dalam negeri.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya. Seperti Zuhri *et al.*, (2016), Kabote & Tunguhole (2022), serta Ridhatama *et al.*, (2024), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa produksi, berpengaruh positif terhadap ekspor yang ketika produksi, nilai tukar dan harga meningkat maka akan diikuti dengan standar ekspor yang meningkat juga. Penelitian yang dilakukan Syarwan (2018) dan Hasibuan & Novianti (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa produksi tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Dengan melihat uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi mengenai Ekspor Cengkeh dalam sebuah judul penelitian “**Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Cengkeh di Indonesia**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 1993–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diasumsikan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor cengkeh di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga terhadap ekspor cengkeh di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jumlah produksi, harga dan nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh harga terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga dan nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi teori ekspor yang di khususkan pada pengaruh jumlah produksi, harga dan nilai tukar sehingga memilih kenapa peneliti memilih teori ekspor.
2. Menambah khanzah ilmu melalui penelitian ini sehingga memperluas cara pandang terhadap ekspor.
3. Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pengaruh jumlah produksi, harga dan nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia.
2. Bagi Pemerintah Indonesia: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi, dalam menyusun dan merancang kebijakan yang lebih efektif terkait ekspor cengkeh di Indonesia dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi peneliti berikutnya, yaitu dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan ekspor cengkeh Indonesia serta menjadi pembanding untuk meneliti penelitian yang sejenis.